# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Industri garmen siap pakai merupakan salah satu dari tiga sektor terbesar di Bangladesh. Meskipun sejarah industri garmen siap pakai baru berkembang pada akhir abad ke-20, tetapi bisnis pakaian Bangladesh memiliki sejarah emas, sejarah emas industri pakaian Bangladesh dimulai pada abad ke-16 hingga ke-19. Setelah revolusi industri yang terjadi di barat mereka juga mengalami kemajuan teknologi signifikan khususnya pada sektor pakaian jadi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Banyak perusahaan di Bangladesh mulai mengambil kesempatan tersebut dan memulai ekspor pakaian jadi. Dengan demikian, industri garmen siap pakai Bangladesh mulai berkontribusi dalam perekonomian dunia sejak awal tahun delapan puluhan. Pada awal perkembangannya yaitu pada tahun 1983, hanya terdapat sebanyak 46 unit perusahaan, namun terjadi pertumbuhan yang fenomenal selama dua dekade terakhir, saat ini terdapat sekitar 4.500 unit perusahaan yang bergerak dalam sektor industri garmen siap pakai (BGMEA, 2013).

Keberhasilan luar biasa ekspor garmen siap pakai selama dua dekade terakhir melampaui harapan masyarakat Bangladesh. Saat ini, industri garmen siap pakai merupakan industri manufaktur dan ekspor multi miliar dollar bagi Bangladesh. Berhasil menjadi industri ekspor utama dan sumber utama devisa negara selama kurang lebih tiga dekade, sektor garmen siap pakai (industri garmen siap pakai) memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya dalam hal penyerapan tenaga kerja dan pendapatan devisa untuk mengurangi kemiskinan dan memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional (AHAMED, 2013).

Akan tetapi, sejalan dengan pertumbuhan pesat sektor industri garmen siap pakai, timbul permasalahan yang cukup kompleks mengenai pekerja anak. Selain muncul karena faktor internal masyarakat, isu ini muncul karena Bangladesh adalah tujuan utama investor asing karena Bangladesh memiliki tenaga kerja yang terampil dan upah yang relatif rendah bahkan termasuk kedalam salah satu negara dengan upah terendah di Asia. Daya tarik bagi investor asing juga negara tersebut dinilai memiliki tingkat inflasi yang masih bisa ditolerir, nilai tukar mata uang stabil, dan ramahnya peraturan investasi asing, juga adanya paket insentif uang tentunya menarik khususnya bagi sektor garmen ( Rahman, 2012: 1-1 dalam Rizky et al., 2021).

Penyerapan tenaga kerja yang tinggi berkaitan erat dengan terbuka lebarnya peluang investor yang merupakan bentuk kebijakan industrialisasi rezim Bangladesh yang mendukung adanya perkembangan neoliberal juga untuk memperkuat Bangladesh di jajaran ekonomi global. Banyaknya kelebihan yang ditawarkan Bangladesh tentu saja meningkatkan daya tarik, apalagi semakin hari industri garmen siap pakai memiliki demand yang tinggi dari pasar, mendesak para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Maka dari sini dapat terlihat jelas bentuk implementasi hubungan antara pengaruh capital-labour. Namun, semakin tinggi dan cepat permintaan, terdapat implikasi yang muncul demi memenuhi kebutuhan tersebut yaitu dengan mempekerjakan pekerja anak.

Sebagian besar pekerja anak di Bangladesh bekerja di sektor Industri, Jasa, Garmen dan ditempatkan pada pekerjaan informal. Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Biro Statistik Bangladesh dan ILO pada tahun 2015, memperkirakan bahwa ada 3,5 juta anak berusia 5-17 tahun yang bekerja di Bangladesh. Sebanyak 1,2 juta anak diperkirakan terjebak dalam bentuk-bentuk terburuk untuk pekerja anak.. departemen tenaga kerja AS memaparkan bahwa sebagian besar anak bekerja di sektor pertanian (45,5%) diikuti oleh sektor jasa (36%) dan sektor industri (18,5%). Pada tahun 2019, menurut data yang dilansir Borgen Project, diperkirakan sebanyak 4,3 persen anak-anak (usia 5-14) tahun di Bangladesh masih terlibat dalam pekerjaan yang eksploitatif.

Pekerjaan informal dan pekerjaan rumah tangga kerap diabaikan dan tidak mendapat perhatian karena sifat pekerjaan semacam itu relatif tidak terlihat, dan tidak ada administrasi yang jelas. Seringkali kebanyakan dari mereka jauh dari keluarga, dikendalikan oleh majikan mereka, jauh dari perhatian otoritas publik. Sering kali kehilangan hak-hak dasar dan fasilitas untuk mendapat layanan sosial terkait, tidak mendapat tempat tinggal dan tempat kerja yang layak, tidak adanya perlindungan dari pelecehan seksual juga kekerasan mental dan fisik.

Anak-anak secara rutin menerima tekanan dari majikannya, meski harapan dan kebutuhan mereka dapat terpenuhi, kebanyakan dari mereka tetap tidak dapat mendapatkan hak-hak mereka sebagai manusia. Sebagian besar dari pekerja anak kehilangan kesempatan untuk bersekolah. Pekerja rumah tangga terisolasi dari keluarga juga kehilangan kesempatan untuk berteman dan bermain dengan anak sebayanya, karena mereka semua berada di bawah kendali penuh majikannya yang cenderung mementingkan kepentingannya lebih dulu. Pekerjaan informal/ rumah tangga anak dapat dilihat sebagai bentuk masalah pekerja anak yang meliputi eksploitasi hak anak, masalah gender dan eksploitasi ekonomi juga masalah mengenai fasilitas kerja yang berbahaya.

Pekerja anak sangat rentan terhadap pelanggaran hak-hak dasar di tempat kerja, hal ini berhubungan dengan sisi historis antara pekerjaan rumah tangga dan perbudakan. Salah satu ciri utama yang membedakan pekerjaan informal dengan jenis pekerjaan lainnya adalah jam kerja yang tidak konsisten. Tidak ada jam khusus yang dialokasikan untuk pekerja anak, karena pekerjaan yang ditekuni bukan lah pekerjaan formal melainkan termasuk kedalam pekerjaan rumah tangga. Masalah selanjutnya, kebanyakan anak yang telah memasuki usia kerja sejak usia sangat muda kemungkinan besar sulit atau sama sekali tidak memiliki akses memadai ke pendidikan. Pada saat yang sama pekerja rumah tangga anak diatas usia minimum memiliki kesempatan lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan.

Zaman & Blanchet (2003) memberikan ringkasan tentang situasi pekerja anak yang seringkali luput dari jangkauan hukum. Apalagi dengan adanya administratif yang tidak jelas membuatnya tersembunyi, meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya pelecehan. Bahkan jika perlindungan hukum mengenai pelecehan memang ada, hukum tersebut jarang dilaksanakan. *Save the Children* (2010) menunjukkan bahwa 92% anak-anak bekerja karena faktor ekonomi keluarganya, orang tuanya juga tidak mampu menanggung pengeluaran keluarga mereka karena ukuran keluarganya yang besar.

Meskipun telah resmi menjadi anggota ILO pada 22 Juni 1972 dan membuka kantor nya di Dhaka pada 25 Juni 1973. Dan juga telah meratifikasi Konvensi ILO 182. Namun, masih relatif tingginya kasus pelanggaran kemanusiaan menyangkut pekerja anak menunjukkan buruknya pengelolaan dan fasilitas bagi pekerja yang dimiliki Bangladesh. Sejak tahun 1992, ILO membentuk kerjasama untuk mengatasi isu pekerja anak melalui IPEC (*International Programme on Eliminating Child Labour*) di mana proyeknya terus berlangsung dengan beberapa fokus program berbeda mulai dari pengembangan pengetahuan dan kemampuan pekerja, hingga kerjasama dengan pemerintah domestik.

Dari pemaparan diatas mengenai eksploitasi pekerja anak yang terjadi pada sektor industri garmen siap pakai di Bangladesh, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Peran ILO (*International Labour Organization*) Mengatasi Eksploitasi Pekerja Anak dalam Sektor Industri Garmen Siap Pakai di Bangladesh.”**

### **Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana peran ILO mengatasi eksploitasi pekerja anak?
2. Bagaimana eksploitasi pekerja anak di Bangladesh?
3. Bagaimana implementasi program ILO dalam mengatasi eksploitasi pekerja anak di Bangladesh?

## **Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi jangkauan penelitian agar tetap berada pada konteks pembahasan mengenai peran ILO dalam mengatasi masalah pekerja anak dalam industri garmen siap pakai di Bangladesh pada 2015-2020.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah di paparan, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: bagaimana implementasi program kerjasama ILO dalam mengatasi eksploitasi pekerja anak di bangladesh?

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari uraian pada rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

### **Tujuan Penelitian :**

Pada pelaksanaannya, kegiatan penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran ILO dalam mengatasi eksploitasi pekerja anak
2. Untuk mengetahui bagaimana eksploitasi pekerja anak yang terjadi di Bangladesh
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program ILO dalam mengatasi eksploitasi pekerja anak di Bangladesh

### **Kegunaan Penelitian**

1. **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsi wawasan khususnya dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional mengenai adanya eksploitasi pekerja anak yang masih banyak terjadi di Bangladesh salah satunya di sektor industri garmen siap pakai, apa saja hal yang melatarbelakangi hal tersebut dan bagaimana tindakan juga peran *International Labour Organization* dalam menangani permasalahan pekerja anak industri garmen di Bangladesh.

1. **Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini diantaranya: penelitian diharapkan dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin melakukan studi lebih mendalam mengenai permasalahan yang serupa yang diangkat oleh penulis. Dapat berguna khususnya bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional dalam mengkaji fenomena internasional terkait sifat suatu negara dan peran Organisasi Internasional, khususnya di Bangladesh mengenai fenomena eksploitasi pekerja anak. Dapat memberikan manfaat naik secara akademik maupun bagi masyarakat secara umum. Terakhir penelitian ini merupakan salah satu tanggung jawab dan kewajiban dalam menempuh program studi S-1. Yaitu, dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan.